

TARI KRRASI BARU 'WIJAYA KUSUMA'

PRODUKSI GROUP GAMELAN SEKAR JAYA (GSJ) CALIFORNIA AMERIKA
SERIKAT TAHUN 2019

Choreographer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer : I Nyoman Winda, S.Skar., MA
Costume Disgner : Emiko Saraswati Susilo
Produser : Group Gamelan Sekar Jaya (GSJ)

I. Latar Belakang Karya

Tari kreasi baru adalah jenis-jenis tari ciptaan baru yang pola penggarapannya bertitik tolak pada tari tradisi Bali dan dipadukan dengan unsur-unsur modern yang berorientasi pada unsur-unsur tradisi yang berkembang dari zaman penjajahan, dan zaman kemerdekaan. Dikalangan seni pertunjukan, di masa-masa itu telah terjadi peristiwa sejarah yang sangat impresif yaitu munculnya tari *kakebyaran* yang sangat spektakuler di Bali utara yaitu di Kabupaten Buleleng bernama tari *Kebyar Legong*. Tari ini diciptakan oleh seniman besar dan terkenal bernama Pan Wanderes pada tahun 1920 yang selanjutnya atas saran Bapak Presiden RI Pertama yaitu Ir. Sukarno agar dipersingkat dorasi pementasannya, kemudian oleh bapak Gede Manik disingkat menjadi tari Terunajaya. Tari ini sebagai embrio tari *kakebyaran* yang ada di Bali dengan mengalami perkembangan pesat dan cepat merasuk keseluruh polosok desa di Bali.

Tari kreasi baru *kakebyaran* diiringi oleh musik dari gamelan gong kebyar yang berlaraskan *pelog* lima nada, diciptakan pertama kali di Kabupaten Buleleng pada tahun 1914. Gamelan ini merupakan klasifikasi ensambel golongan baru dengan memiliki karakteristik tersendiri yaitu gagah, wibawa dan agung yang secara historis telah mampu menggebrak dan mengangkat popularitas seni pertunjukan secara signifikan di Bali. Gong kebyar telah menjadi objek penelitian oleh para sarjana-sarjana asing maupun dalam negeri seperti misalnya Covarrubias dalam bukunya yang berjudul *Island Of Bali* dikatakan bahwa, gong kebyar diakui sebagai instrument golongan baru yang memiliki peranan penting dalam perkembangan musik Bali. Lebih jauh dikatakan bahwa gamelan gong kebyar untuk mengiringi tari kekebyaran dengan diinterpretasikan sebagai tari modern (1973: 218-219). Pendapat ini diperkuat oleh Micheal Tenzer dalam bukunya yang berjudul *Gamelan Gong Kebyar Seni Musik Bali Abad Ke-duapuluh* dikatakan bahwa, Gong Kebyar merupakan musik abad ke duapuluh yang merupakan produk musik luar biasa dari budaya baru di pulau Bali yang menunjukkan pencapaian artistik berstandar sangat tinggi dan telah memperoleh pengakuan internasional karena mutunya (2000:2). Roh gong kebyar telah membangkitkan spirit para seniman dalam beraktivitas dan berkreaitivitas seni tari. Sehingga bermunculan

berbagai macam bentuk tari *kakebyaran* di masa-masa itu seperti; tari *Kebyar Duduk*, tari *Teruna Jaya*, tari *Mergapati*, Tari *Wiranata*, Tari *Oleg Tambulilingan*, dan masih banyak lagi jenis-jenis tari *kakebyaran* yang lain. Hingga sekarang tari *kakebyaran* di Bali tetap menjadi pertunjukkan primadona dan telah mengalami popularitas yang mapan baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional.

Perkembangan selanjutnya muncul bentuk tari-tari kreasi baru yang berorientasi dan berkiblat pada zaman global yaitu tergolong seni tari ciptaan baru yang pola penggarapannya menggunakan pendekatan koreografi modern yang dipadukan dengan pakem-pakem tradisi yang telah ada. Proses garapannya merupakan sebuah proses pencarian artistik berdasarkan kebebasan berkreaitivitas dengan berkiblat kepada budaya barat untuk menunjukkan identitas sebagai seni tari global. Bentuk-bentuk tari seperti ini mulai muncul dari kalangan seniman akademis yang memiliki latar belakang pendidikan koreografi modern melalui jalur pendidikan formal seperti: KOKOR (Konservatori Kerawitan Bali) yang sekarang telah berubah nama menjadi SMK3 (Sekolah Menengah Kejuruan Nomor 3), ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, dan beberapa perguruan tinggi seni lain di Bali. Seniman-seniman akademis telah tersebar di seluruh pelosok desa di Bali dengan berlomba-lomba membangun semangat berkreaitivitas dalam menciptakan karya-karya yang bersifat global dan kekinian. Di dalam mengaktualisasi dan mensosialisasikan diri sebagai seniman akademis mereka saling menunjukkan karya-karya terbaiknya dan kompetitif yang masing-masing secara koreografis sangat kental dan cair terpengaruh oleh budaya global.

Secara *dassolen*, di era kontemporer yang ditandai dengan derasnya pengaruh globalisasi, telah terjadi pesatnya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan informasi sehingga sangat sulit membendung perubahan-perubahan budaya yang begitu cepat. Globalisasi membuat dunia semakin sempit dan tidak terbatas. Hal itu membawa angin segar terhadap para seniman seni pertunjukan untuk beraktivitas dan berkreaitivitas, sebagai jawaban terhadap tantangan dan tuntutan zaman pembaharuan dengan memunculkan karya-karya seni tari kreasi baru yang lebih bebas dan global. Khususnya di bidang seni tari, era ini dijadikan momentum perubahan, pembaharuan dan pengembangan seni tari kreasi baru yang merupakan karya tari yang global dan sezaman serta sekaligus menunjukkan kebangkitan seniman-seniman kreatif dan inovatif di Bali secara progresif dan membanggakan. Namun di sisi lain dari pandangan seniman dan masyarakat tradisional, fenomena ini menjadi tantangan berat. Kegalauan dan kekwatiran selalu menghantui perasaannya di dalam menghadapi masifnya perkembangan tari-tari kreasi baru yang semakin bebas dan brutal mengarah ke budaya global. Apabila hal itu dibiarkan secara bebas tanpa kontrol akan tidak bisa dipungkhiri budaya tradisional Bali tergerus oleh derasnya pengaruh globalisasi. Fenomena ini merupakan permasalahan serius bagi kalangan masyarakat tradisional seperti seniman, cendikiawan, agamawan, budayawan, sastrawan, dan pemuka masyarakat lainnya, dan apabila tidak ditangani secara serius dan sungguh-sungguh niscaya budaya Bali yang adiluhung akan termarginalkan.

Demikian pula halnya tari kreasi baru yang berjudul Kebyar Wijaya Kusuma yang merupakan produksi dari group Gamelan Sekar Jaya Kota Berkeley, California, Amerika Serikat. Terciptanya tari kreasi baru ini adalah dalam rangka memperingati hari hulang tahunnya yang ke 40 adalah memiliki makna sangat penting terhadap keberadaan groupnya sendiri dan terhadap pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Bali khususnya seni pertunjukan. Dikatakan demikian oleh karena satu sisi kehadiran tari kreasi baru ini sebagai proses pembelajaran secara teknikal dan intelektual terhadap seluruh anggota group di dalam meningkatkan dan mematangkan teknik bermain gamelan dan menari Bali. Begitu pula secara artistik dan filosofi sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani terhadap pemahaman terhadap nilai-nilai sosiokultural masyarakat Bali yang berkaitan dengan kesenian. Di sisi yang lain terciptanya tari kreasi baru Kebyar Wijaya Kusuma sebagai bukti kecintaan dan ketulusan group Gamelan Sekar Jaya terhadap seni dan budaya Bali melalui berkesenian ikut melestarikan dan mengembangkannya terutama di bidang seni pertunjukan. Dan tidak kalah pentingnya adalah melalui terciptanya tari kreasi baru ini dapat mengangkat popularitas dan eksistensi group Gamelan Sekar Jaya sendiri dan seni pertunjukan Bali dalam masyarakat dunia khususnya di Amerika Serikat. Oleh karena karya ini digarap dan dipentaskan di Amerika Serikat sudah barang tentu dalam prosesnya menggunakan metode kolaborasi antara sistem modern dan konvensional Bali. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang dapat diterima dari kedua belah pihak yaitu, koreografer dan komposer dari Bali dan seluruh pendukungnya penabuh dan penari dari Amerika Serikat. Pertimbangan lain yang menjadi perhatian serius dalam proses penggarapannya adalah masalah penonton yang notabena tidak semuanya memiliki pengalaman tentang Bali. Dalam hal ini secara psikologis dibutuhkan pemikiran, kontemplasi, kerja keras, kordinasi, mental, dan tekad yang kuat untuk mewujudkan suatu karya agar dapat diterima oleh penonton Amerika dan Bali.

Berdasarkan bentuk koreografinya tari kreasi baru Kebyar Wijaya Kusuma merupakan karya perpaduan antara budaya barat (Amerika) dengan Budaya Timur (Bali). Digarap dan dikemas secara harmonis, dinamis, dan indah yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal Bali dalam bingkai multikulturalisme. Bentuk pementasannya menjadi unik dan menarik oleh karena dibawakan oleh para penabuh dan penari dari luar Bali yaitu orang Amerikat dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Perbedaan budaya yang sangat jauh itu tidak menjadikan hambatan yang sulit bagi mereka baik dalam proses maupun pementasannya. Dilandasi kecintaan mereka yang tulus maka tari kreasi baru Kebyar Wijaya Kusuma dapat berhasil dengan baik dan sukses di dalam pementasan. Dipentaskan di sebuah teater yang sangat besar dan pretisius di wilayah Kota Sanfransisco, California, US bernama *Cowell Theater*. Dengan memperhatikan semuanya itu, muncul niat penulis untuk mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang merupakan salah satu usaha dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang seni pertunjukan. Kehadirannya di tengah-tengah kalangan akademis diharapkan mampu secara teoritis menjadi bahan pembelajaran yang positif terhadap

perkembangan tari-tari kreasi baru yang bernuansa global. Secara praktis dapat dijadikan model baru bagi seniman-seniman akademis terutama koreografer-koreografer muda untuk membangkitkan spirit kesadarannya di dalam berkarya di tengah-tengah dahsyatnya pengaruh globalisasi. Menyadari juga bahwa tari kreasi baru tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Bali, maka sangat perlu diteliti secara komprehensif dan holistik, dideskripsikan secara metodologis kedalam bentuk karya ilmiah. Meneliti dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa budaya khususnya tari kreasi baru yang mendapat sentuhan budaya global selalu dijadikan anak tiri dan masih sangat minim adanya bila dibandingkan dengan bidang ilmu-ilmu lain. Penelitian ini sangat penting dan harus dilakukan yang hasilnya dapat dijadikan sumber informasi tertulis untuk kepentingan studi, pembinaan dan pengembangan nilai budaya Bali khususnya tentang nilai-nilai dan keberadaan tari kreasi baru dalam sentuhan global.

II. Terminologi, Definisi, dan Makna Judul Karya

Secara etimologi judul karya tari kreasi baru ini terdiri dari kata: tari, kebyar, wijaya, dan kusuma yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri yang apabila digabungkan menjadi satu kesatuan makna sebagai karakteristik dan identitasnya. Berikut diuraikan dari masing-masing kata tersebut berdasarkan arti dan maknanya seperti di bawah:

A. Tari,

Tentang definisi tari yang merupakan suatu karya seni memiliki definisi yang beranekaragam berdasarkan masyarakat dan budaya pendukungnya. Para sarjana dan para ahli seni tari telah memberikan definisi tentang tari berdasarkan latar belakang ilmu dan pengalamannya masing-masing. Di antaranya adalah pendapat Soedarsono (1972: 4) yang bukunya berjudul *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia* mengatakan: Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Sementara tari dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian dari *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Sumandiyo, 2005: 13). Apabila dibandingkan dengan pendapat Moerdowo tentang tari adalah sedikit berbeda, di mana beliau memberi penekanan kepada gerak wirama. Menurutnya tari merupakan pancaran rasa yang bersifat sebagai bahasa gerak wirama, serta bisa mencerminkan keselarasan jiwa dan memantulkan harmoni kehidupan alam dan masyarakatnya. Disebut bahasa gerak wirama, karena tari sulit dilepaskan dari keselarasan alam fisik, tanpa disadari tari mampu menggambarkan keselarasan jiwa. Karena itu tari tidak terlepas dari keselarasan budi yang menjadi cermin kepribadian masyarakat dan alam sekitarnya. Untuk memperkuat pendapatnya beliau mengutip tulisan Susanne Langer, seorang ahli estetika dalam bukunya yang berjudul *Problem of Art* yang dikatakan,

“in a world perceived as a realm of mystic powers the first created image; is the dynamic image; the first objectification of human nature; the first true art is dance”. Artinya adalah “di dalam alam dunia sebagai pancaran kekuatan-kekuatan mistik; perwujudan yang pertama adalah dinamik (gerak); pencerminan pertama dari sifat manusia; kesenian pertama yang sejati adalah tari,” (Moerdowo dalam Wijaya, 2018:289).

Ketiga pengertian dan definisi tentang tari tersebut di atas, penulis jadikan acuan untuk memberikan definisi kepada karya ini sekalipun definisi Soedarsono telah populer dan telah umum dijadikan acuan dalam mentelaah serta mengkaji suatu tari di Indonesia. Bagi penulis ketiga definisi tersebut masih kurang lengkap dan perlu diberikan penjelasan bagaimana fungsi dan makna tari dalam kehidupan manusia. Jadi terinspirasi dari ketiga pendapat itu penulis memberikan definisi yang lebih lengkap, yaitu: tari adalah suatu karya manusia yang bersifat artistik dan filosofis dengan menggunakan gerak dan ritme sebagai media ungkapannya yang bertautan dengan kemanusiaan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa tari tidak hanya merupakan rangkaian gerak dan ritme semata namun dibalik itu terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam. Berdasarkan fungsi dan maknanya tari tidak hanya sebagai hiburan belaka namun di samping sebagai tontonan, juga sebagai tuntunan dan tatanan. Sebagai karya manusia yang diciptakan melalui daya cipta, rasa, dan karsa serta merupakan bagian dari kebudayaan dengan dilandasi tiga pilar filosofi Bali yang sangat kuat yaitu *siwam* (kesucian, kerohanian dan spiritualitas), *satyam* (kebenaran, kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan), dan *sundaram* (keindahan, keharmonisan, dan kedamaian). Oleh karena itu eksistensi tari entah apapun bentuknya baik yang bersifat klasik, kreasi baru, modern, dan kontemporer; dari bentuk yang sederhana maupun rumit dan kompleks; dari bentuk tunggal (solo), duet (berpasangan), trio (bertiga), quartet ((berempat) bahkan massal maupun kolosal secara implisit dan eksplisit memiliki fungsi dan makna penting di dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya.

B. Kebyar

Arti kata kebyar adalah berasal dari kata seperangkat gamelan Bali yang disebut dengan Gong Kebyar yang merupakan golongan gamelan baru yang berlaraskan pelog lima nada. Kebyar adalah suara yang menggelegar, tiba-tiba dengan memiliki penekanan nada tertentu di dalam gong kebyar seperti misalnya berada dalam nada dang, ding, dung atau deng. Setiap kebyar memantulkan warna suara sangat jelas dari masing-masing nada yang digunakan. Secara substansial dalam gamelan gong kebyar terdapat dua kelompok warna suara yaitu suara rendah dan suara tinggi atau terdiri dari dua oktaf yaitu nada rendah dan nada tinggi. Berdasarkan fungsi nadanya masing-masing memiliki fungsi, yaitu: kelompok melodi, kelompok kotekan, modulasi, mat, aksan, dan lainnya untuk membuat dinamis, ritmis, harmoni dan indah. Dalam istilah musik Barat kebyar dapat disejajarkan dengan istilah “akord (keserentakan suara) hebat”.

Ketika para penabuh atau musisi gong kebyar memukul instrumen secara serentak dengan perencanaan matang dalam nada tertentu dapat menimbulkan suara akord yang keras, hebat, dan kuat. Suara tersebut memantulkan yang dapat menggetarkan disekitarnya sehingga para penikmat kadangkala bisa terkejut, tercengang, dan terbelanga. Seperti yang dicatat oleh Macele Tenzer bahwa Coast yang telah mengalami langsung tentang musisi Peliatan di dalam memainkan gamelan gong kebyar yang menurutnya adalah konvensi musikal dan orkestra yang disebut dengan anamotope, yaitu byar. Suara ini terdengar beberapa kali pada sebuah komposisi dan sering digunakan untuk mengawali sebuah komposisi. Kebyar yang berfasal dari kata byar, mempunyai arti “berkobar dengan tiba-tiba atau meledak terbuka” walupun Coast hanya menyebut “kendang dan metalofon”, byar sebenarnya dimainkan dengan aksentuasi keras dan bersama (*tutti sforzando*) oleh seluruh instrumen metalofon dengan bilah perunggu, memukul nada yang sama pada masing-masing wilayah nada, yang keseluruhannya mencakup lebih dari empat oktaf dari gamut (keseluruhan wilayah nada) gamelan. Di samping itu, reong, perangkat ricikan yang terdiri dari duabelas gong terpacu yang diletakan di atas racakan horisontal, dimainkan oleh empat musisi, memainkan rangkaian delapan nada dalam rentangan lebih dari dua oktaf di wilayah nada tengah sampai tinggi. Gong besar, simbal, dan kendang bernada rendah juga dimainkan, bercampur dengan reong dan instrumen bilah yang menghasilkan suara nyaring hingga menjangkau lebih dari lima oktaf – dari gong terendah sampai ke instrumen bilah terkecil dengan nada tertinggi, dan lebih lebar lagi bila suara overtones juga diperhitungkan. Demikian pula halnya karya tari kreasi baru kebyar wijaya kusuma menggunakan gamelan gong kebyar sebagai musik iringannya yang mana juga diawali dengan kebyar yang menggunakan nada dang. Kebyar tidak hanya digunakan sebagai intro namun juga digunakan sebagai transisi dan penutup. Jadi tari ini diberi judul kebyar wijaya kusuma oleh karena secara struktural, musikal, dan teatrisal musiknya dominan menggunakan suara kebyar.

C. Wijaya

Kata wijaya berasal dari akar kata “jaya” yang berarti menang. Kata “wi” sebagai awalan memberikan penekanan sebagai kemenangan yang mulia atau pencapaian sesuatu melalui perjuangan dari berbagai tantangan yang berlandaskan moral, intelektual dan kebenaran. Jadi kata wijaya dalam arti leksikalnya adalah berarti kemenangan, keunggulan dan kejayaan. Dipilihnya kata wijaya sebagai nama tari kreasi baru produksi group Gamelan Sekar Jaya merupakan pemikiran yang mengacu kepada eksistensi group ini di dalam keunggulan dan kejayaannya di dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Bali terutama di bidang seni pertunjukan selama empat puluh (40) tahun. Di samping itu juga memiliki makna khusus bagi group gamelan Sekar Jaya di dalam merayakan Hulang Tahunnya yang ke-40 dimana melalui perjuangan yang berat penuh dengan suka dan duka tidak mengenal lelah dalam ruang dan waktu. Dengan pengorbanan yang luar biasa baik dalam bentuk material maupun spiritual yang didasari kerja keras, kerja sama, disiplin

dan keyakinan yang tinggi maka tidaklah berlebihan group Gamelan Sekar Jaya ini diberikan sebutan atau diidentikan dengan nama wijaya. Jadi melalui proses yang cukup lama group Gamelan Sekar Jaya telah mengukir sejarah di dalam memuliakan seni dan budaya Bali yang seluruh aktivitas dan kreativitasnya telah mengkristal sehingga sampai kepada umurnya yang ke- 40 menjadi massa keemasannya.

D. Kusuma

Kata Kusuma artinya sebuah hononim karena arti memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Arti dari kusuma dapat masuk kedalam jenis kiasan sehingga penggunaan kusuma dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Kusuma memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kusuma dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda segala yang dibendakan. Kusuma berarti bunga. Juga berarti perempuan yang cantik (elok, molek). Kusuma juga berarti bangsawan

Filosofi bunga wijaya kusuma

Wit, adalah yang membikin tegak bunga itu, mengandung arti: watak orang yang teguh bermanfaat dan berguna bagi manusia. Wi mengandung arti menguasai segala ilmu, tata lahir dan batin. Jaya berarti menang, ibarat unggul tanpa mengalahkan, teguh tanpa meremehkan, asih tanpa pemerih.

Simbolisme dari wijaya kusuma diharapkan menimbulkan perasaan tentram dan damai, bikin tenang hati manusia, menjungjung tinggi perilaku asih, mengandung ajaran adiguna tidak memeningkan diri sendiri, tidak sewenang-wenang.

Daftar Pustaka

- Covarrubias, Miguel. 1973. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University.
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumandiyo, Hadi. Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad Keduapuluh*. University of Chicago Press.
- Wijaya, Nyoman. 2018. *Bening Embun Perjalanan A.A. Made Djelantik Putra Raja – Dokter – Budayawan*. Denpasar: Pustaka Larasan.

III. Photo-Photo

